

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perempuan ialah penduduk yang terbanyak mengalami keluhan kesehatan dibandingkan laki-laki, dengan persentase sebesar 31,44 (Profil Perempuan Indonesia, 2023). Salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami wanita adalah nyeri haid (*dismenorea*).

*Dismenorea* ialah gangguan menstruasi yang umum dirasakan oleh wanita dewasa, hal ini dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari dan prestasi akademik (Azzulfa, 2019). Nyeri haid adalah nyeri haid yang juga dikenal dengan *dismenorea*, yang paling sering dialami oleh wanita berusia 17 hingga 24 tahun. Frekuensinya meningkat pada usia 19 tahun ke atas (Anggraeni, Rina Dewi; dkk, 2017)

Nyeri haid juga disebut *dismenorea* dapat dibagi menjadi nyeri haid primer dan sekunder. Nyeri haid primer muncul sebelum atau selama menstruasi dan berlangsung selama beberapa jam dan tidak melibatkan kelainan genital. Nyeri haid sekunder tidak muncul sebelum atau selama menstruasi (Simanjuntak, 2014). Umumnya disebabkan oleh endometriosis dan fibroid uterus (Sinaga, dkk., 2017). Salah satu penyebab nyeri haid atau *dismenorea* adalah faktor psikologis. Faktor psikologis ini dapat mencakup stres, yang merupakan respons fisiologis, psikologis, dan perilaku terhadap tekanan internal dan eksternal (Kimata, 2018).

Menurut data WHO, 1.769.425 perempuan (90%) alami nyeri haid (*dismenorea*), dengan rata-rata lebih dari 50 perempuan per negara mengalaminya. Di Indonesia, 107.673 orang (64,25%) mengalami *dismenorea*, dengan 59.671 orang (54,89%) mengalami *dismenorea* primer dan 9.496 orang (9,36%) mengalami *dismenorea* sekunder (Herawati, 2020). Antara 45 dan 95 persen wanita usia subur mengalami *dismenorea* (Sadiman, 2017). 60 hingga 75 persen remaja mengalami *dismenorea* primer. Hasil dari penelitian, 54,9 persen wanita di Provinsi Lampung mengalami *dismenorea*. Menurut sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Perkumpulan Keluarga Berencana

Indonesia (PKBI) cabang Bandar Lampung, *dismenorea* adalah keluhan wanita yang paling umum dengan prevalensi 65,3%. Selain menstruasi tidak teratur (PKBI Bandar Lampung, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO), *swamedikasi* adalah pilihan individu untuk mengobati penyakit atau gejalanya, seperti pengobatan modern, jamu, atau pengobatan tradisional. Sekitar delapan puluh orang melakukan swamedikasi di beberapa negara di seluruh dunia (WHO, 1998). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, selama tahun 2021–2023, sebanyak 79,74–84,23 orang Indonesia melakukan swamedikasi atau swamedikasi. Pada tahun 2023, BPS Nasional mencatat sebanyak 79,74 orang Indonesia melakukan swamedikasi. Jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2023 adalah 9.419,58 orang, dan selama bulan terakhir, sekitar 80,16 orang melakukan swamedikasi (BPS, 2023).

Swamedikasi ialah keputusan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, diare, dan penyakit kulit. Untuk menghindari kesalahan pengobatan saat menjalani pengobatan mandiri, masyarakat membutuhkan pedoman terpadu (Restiyono, 2016).

Swamedikasi dapat menguntungkan pasien, tenaga kesehatan, dan pemerintah jika dilakukan dengan benar. Pertama, pasien dapat menghindari dan mengobati gejala ringan mereka. Kedua, dengan menangani keluhan ringan ini, tenaga medis tidak perlu bekerja lebih banyak. Ketiga, pengobatan pasien khususnya selama masa BPJS Kesehatan dapat menjadi lebih murah (Halim dkk., 2018).

Penderita *dismenorea* dapat mengalami berbagai tingkat nyeri haid, mulai dari yang terkecil hingga yang terburuk. Nyeri haid yang parah dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti biasanya, yang berarti mereka perlu beristirahat selama beberapa hari (Fadila, 2015). Nyeri haid mengurangi 140 juta jam kerja, menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (Ostrzenki, 2017).

Pengobatan gangguan kesehatan seperti rasa sakit atau nyeri di pinggul, nyeri haid yang bersifat kram dan berpusat di perut bagian bawah yang

biasanya diderita oleh wanita usia subur, dikenal sebagai pengobatan nyeri haid atau *dismenorea* (Rustam, 2014). Obat bebas, obat bebas terbatas, atau Obat Wajib Apotek (OWA) dapat digunakan guna mengobati nyeri haid secara swamedikasi. NSAID, atau obat antiinflamasi nonsteroid, termasuk paracetamol dan asam mefenamat (Sari, Harahap, Saleh, 2018). Beberapa cara untuk mengatasi nyeri haid termasuk terapi farmakologi dan non-farmakologi. Metode farmakologi termasuk penggunaan analgetik dan obat-obatan yang berpotensi menghentikan pengeluaran hormon prostaglandin, seperti aspirin. Mengonsumsi makanan yang bergizi, berolahraga secara ringan, dan mengurangi asupan protein dan gula adalah cara non-farmakologi untuk mengatasi nyeri haid (Wolff and Yauri, 2018). Ada juga metode yang digunakan masyarakat sebagai obat tradisional dengan fungsi mengurangi nyeri haid, seperti daun sirih (67), rimpang kunyit (20), dan daun pepaya (13) (Rustam, 2014).

Obat dapat menyebabkan masalah pengobatan (masalah terkait obat), efek samping obat (penyakit baru), serta peningkatan biaya pengobatan karena penggunaan obat yang tak rasional. Pasien yang memiliki informasi yang berikan dukungan pengobatan, seperti dapat dengan mudah mengidentifikasi gejala penyakit, dapat mengalami efek samping obat ini (Purnamasari, 2019.)

Penelitian sebelumnya oleh Putri (2017) menunjukkan bahwa siswa yang menderita nyeri haid akan mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas belajar, yang akan menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang mereka alami saat mengalami nyeri haid. Siswa yang mengalami *dismenorea*, atau nyeri haid, sering membutuhkan izin untuk pulang dan terkadang meminta izin untuk beristirahat di ruang UKS selama jam pelajaran.

SMAN 14 Bandar Lampung terletak di Kelurahan Kemiling Permai, kecamatan Kemiling, kota Bandar Lampung. Tidak ada penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah tersebut mengenai swamedikasi nyeri haid. Hal ini menarik peneliti untuk meneliti “Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) Pada Siswi SMAN 14 Bandar Lampung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Tingginya dampak *dismenorea* dan swamedikasi di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung dapat mengganggu aktivitas belajar dan dampak psikis serta kesalahan penggunaan obat pada siswi SMAN 14 Bandar Lampung, maka diperoleh rumusan masalah Bagaimanakah Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) Pada Siswi SMAN 14 Bandar Lampung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) Pada Siswi SMAN 14 Bandar Lampung .

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui usia dan tingkat pendidikan siswi ketika pertama kali melakukan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- b. Mengetahui gejala yang dialami siswi ketika mengalami nyeri haid (*dismenorea*)
- c. Mengetahui alasan siswi dalam melakukan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- d. Mengetahui nama obat yang digunakan siswi dalam swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- e. Mengetahui sumber informasi siswi dalam swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- f. Mengetahui tempat siswi mendapatkan obat dalam swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- g. Mengetahui jangka waktu siswi menggunakan obat swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- h. Mengetahui efek samping penggunaan obat swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- i. Mengetahui tempat penyimpanan obat swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)
- j. Mengetahui tindak lanjut siswi setelah melakukan swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*)

**D. Manfaat Penelitian**

## 1. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambahkan informasi, wawasan, serta pengetahuan perihal gambaran swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) dan pengaplikasian ilmu, khususnya di bidang swamedikasi.

## 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi dan tambahan kepustakaan di Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang khususnya perihal Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) Pada Siswi SMAN 14 Bandar Lampung.

## 3. Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada siswi SMAN 14 Bandar Lampung terkait swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam swamedikasi nyeri haid (*dismenorea*) dikalangan siswi.

**E. Ruang Lingkup**

Penelitian deskriptif ini bertujuan guna menentukan Gambaran Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenorea*) Pada Siswi SMAN 14 Bandar Lampung. Riset ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2025 dan melibatkan siswa SMAN 14 Bandar Lampung. Tingkat pendidikan, usia, gejala, alasan, nama obat, sumber informasi, tempat mendapatkan obat, jangka waktu penggunaan obat, efek samping, penyimpanan, dan tindak lanjut siswi saat melakukan swamedikasi nyeri haid adalah fokus penelitian ini.